

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tujuan penyusunan laporan keuangan perusahaan adalah menyediakan informasi–informasi akuntansi yang dapat membantu pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, menaksir prospek masa depan perusahaan dan membuat keputusan bisnis. Hal ini menuntut perusahaan untuk menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas. Menurut Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK) dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK), suatu laporan keuangan dikatakan berkualitas jika memenuhi beberapa karakteristik kualitatif, diantaranya adalah dapat dipahami (*understandability*), relevan (*relevant*), materialitas (*materiality*), andal (*reliable*), dan dapat dibandingkan (*comparability*). Oleh karena itu, laporan keuangan harus disusun sesuai dengan prinsip dan standar akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Standar akuntansi di Indonesia (sebelum 2008) mengacu pada standar akuntansi Amerika yang disusun oleh FASB (*Financial and Accounting Standards Board*), yang terbit dalam bentuk buku bernama SFAS atau *Statements of Financial and Accounting Standards* (Wiyani, 2012). Standar akuntansi tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan, kondisi hukum, sosial dan ekonomi suatu negara. Hal tersebut menyebabkan standar akuntansi di suatu negara berbeda dengan standar akuntansi di negara lain.

Globalisasi yang tampak dari kegiatan perdagangan antarnegara serta munculnya perusahaan multinasional mengakibatkan timbulnya kebutuhan akan suatu standar akuntansi yang berlaku secara luas di seluruh dunia. Standar akuntansi internasional ini diharapkan dapat menghasilkan informasi keuangan yang dapat diperbandingkan, lebih relevan, dan dapat meningkatkan arus investasi secara global. Hal ini tidak dapat tercapai jika setiap negara masih menggunakan prinsip pelaporan keuangan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, *International Accounting Standards Committee* (IASC) dibentuk untuk menyusun dan mengembangkan standar pelaporan keuangan internasional yang relevan, dapat diperbandingkan, dan berkualitas tinggi.

International Accounting Standards Committee (IASC) yang kemudian bernama *International Accounting Standards Board* (IASB) telah menerbitkan standar pelaporan keuangan internasional yang berkualitas tinggi yang disebut sebagai *International Financial Reporting Standards* (IFRS) yang sebelumnya bernama *International Accounting Standards* (IAS). Daske dkk (2008) menyatakan kewajiban untuk menggunakan IFRS bagi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek (*listed companies*) merupakan perubahan paling signifikan dalam regulasi sejarah akuntansi.

Berdasarkan proposal konvergensi yang telah dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), proses konvergensi IFRS dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap adopsi (2008-2011), tahap persiapan akhir (2011), dan tahap implementasi tahun 2012 (Marasanti, 2013). Sejak 1 Januari 2012, Indonesia telah melakukan konvergensi penuh IFRS. Konvergensi IFRS ini dilakukan karena

Indonesia sudah memiliki komitmen dalam kesepakatan dengan negara–negara G-20. Pertemuan G20 di London, 2 April 2009 menghasilkan 29 kesepakatan dimana kesepakatan nomor 13 sampai dengan nomor 16 adalah mengenai *Strengthening Financial Supervision and Regulation*. Pada butir kesepakatan nomor 15 dinyatakan:

“to call on the accounting standard setters to work urgently with supervisors and regulators to improve standards on valuation and provisioning and achieve a single set of high quality global accounting standards”.

Saat ini lebih dari 150 negara telah menggunakan IFRS sebagai standar pelaporan keuangan. Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) berharap bahwa penerapan IFRS di Indonesia dapat meningkatkan komparabilitas, transparansi, dan kualitas laporan keuangan.

IFRS memberikan penekanan pada penilaian (*revaluation*) profesional dengan pengungkapan (*disclosures*) yang jelas dan transparan. Oleh karena itu, IFRS menetapkan persyaratan item–item pengungkapan laporan keuangan yang tinggi sehingga nilai perusahaan akan semakin tinggi pula (Petreski, 2006). Salah satu dampak konvergensi IFRS adalah penggunaan konsep *fair value* dalam penyajian dan pengungkapan item-item laporan keuangan. Dengan kondisi pasar yang semakin dinamis dan berkembang pesat, konsep *historical cost* dianggap tidak lagi relevan dalam mengukur kondisi ekonomi suatu perusahaan. Hal ini terjadi karena *historical cost* hanya mengukur transaksi yang telah selesai, tidak bisa mengakui perubahan nilai riil yang terjadi (Laili, 2013). Perubahan konsep

historical cost menjadi *fair value* dalam pelaporan keuangan ini dianggap dapat menghasilkan angka-angka atau informasi akuntansi yang lebih berkualitas.

Pengaruh penerapan IFRS terhadap kualitas informasi akuntansi masih menjadi isu penelitian penting di Indonesia. Kualitas informasi akuntansi umumnya diprosikan dengan relevansi nilai (*value relevance*). IFRS dengan pendekatan *principle based* dan pengukuran *fair value* dianggap dapat memberi dampak positif terhadap relevansi nilai informasi akuntansi dalam penyajian laporan keuangan (Anas, 2014). Di sisi lain, penggunaan *historical cost* dipandang akan mengurangi aspek kualitas relevansi, sehingga laporan keuangan tidak dapat digunakan dalam pengambilan keputusan (Sonbay, 2010).

Salah satu unsur laporan keuangan yang memperoleh dampak dari konvergensi IFRS adalah *goodwill*. Hal ini tercermin dalam PSAK 19 revisi 2010 tentang aset tidak berwujud. PSAK 19 mengalami perubahan dalam beberapa tahap, yaitu revisi tahun 1994, revisi tahun 2000, dan revisi terbaru tahun 2010. PSAK 19 revisi 2000 (sebelum konvergensi IFRS) mengklasifikasikan *goodwill* sebagai aset tak berwujud dengan umur terbatas dan diamortisasi selama umur ekonomis lima tahun dan dapat diperpanjang hingga dua puluh tahun dengan alasan yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan. Setelah PSAK 19 direvisi pada tahun 2010, klasifikasi *goodwill* mengalami perubahan. *Goodwill* diklasifikasikan sebagai aset tak berwujud dengan umur tak terbatas. Perubahan klasifikasi ini mengakibatkan amortisasi *goodwill* harus dihapuskan. Selain itu, *goodwill* yang diperoleh dari kombinasi bisnis harus diuji setiap tahun dan

dilarang melakukan pembalikan rugi penurunan nilai atas *goodwill* (PSAK 48 revisi 2009).

Perubahan perlakuan akuntansi ini dikarenakan *goodwill* dipandang bukan aset yang terus terbuang secara konstan, melainkan aset yang diharapkan dapat mempertahankan nilainya (Hadjiloucas dan Winter, 2005). Penghapusan amortisasi *goodwill* ini diharapkan dapat meningkatkan relevansi nilai *goodwill*. Beberapa analisis keuangan menganggap amortisasi *goodwill* sebagai beban yang mempunyai pengaruh kecil dalam proses penilaian, dikarenakan tidak ada kaitannya dengan arus kas keluar dalam periode bersangkutan. *Goodwill* merupakan aset dengan umur yang tidak terbatas, sehingga tidak tepat bila dilakukan amortisasi (Hidayanti & Sunyoto, 2012).

Informasi rugi penurunan nilai (*impairment*) *goodwill* dianggap lebih relevan dibandingkan informasi amortisasi *goodwill*. Investor cenderung lebih memperhatikan informasi rugi penurunan nilai (*impairment*) *goodwill* karena perusahaan dapat memberikan alasan yang logis terkait penurunan kinerja perusahaan di masa depan (Horton dan Serafeim, 2010). Penurunan nilai (*impairment*) *goodwill* hanya terjadi ketika nilai tercatat *goodwill* di laporan posisi keuangan perusahaan melebihi nilai wajarnya. Penurunan nilai (*impairment*) *goodwill* dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti *trend* ekonomi yang tidak menguntungkan, perubahan situasi persaingan dan hukum, dan peraturan perundangan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya penurunan jumlah arus kas yang dihasilkan.

Perubahan perlakuan akuntansi terhadap *goodwill* memiliki bermacam-macam reaksi. Napitupulu dan Hutabrini (2004) berpendapat bahwa penghapusan amortisasi *goodwill* justru semakin meningkatkan pendapatan bersih dan *earnings per share* perusahaan. Oliveira, *et al.* (2010) menyatakan bahwa perubahan perlakuan akuntansi terhadap *goodwill* tersebut memiliki efek positif pada relevansi nilai *goodwill*. Beban amortisasi *goodwill* tidak meningkatkan relevansi nilai *goodwill*, tetapi justru mengurangi relevansi nilainya. *Goodwill* yang ditinjau penurunan nilainya dinilai lebih realistis dan semakin berhubungan dengan harga pasar.

Francis dan Schipper (1999) mendefinisikan relevansi nilai informasi akuntansi sebagai kemampuan angka-angka akuntansi untuk merangkum informasi yang mendasari harga saham, sehingga relevansi nilai diindikasikan dengan sebuah hubungan statistik antara informasi keuangan dan harga atau *return* saham. Suatu informasi akuntansi dikatakan relevan apabila mampu memprediksi harga pasar saham (Reinita, 2011). Harga saham merupakan nilai intrinsik yang dapat mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Terdapat beberapa penelitian yang membandingkan relevansi nilai dari suatu informasi akuntansi dalam memprediksi harga saham sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Penelitian-penelitian tersebut antara lain adalah Gjerde, *et al.* (2008), Oliveira, *et al.* (2010), Kousenidis, *et al.* (2010), Tsalavoutas, *et al.* (2012), Cahyonowati & Ratmono (2012), Iswaraputra & Farahmita (2013), Istrate (2013), Kusumo & Subekti (2013), dan Baboukardos & Rimmel (2014).

Penelitian berkaitan dengan relevansi nilai *goodwill* terhadap harga saham sebelum dan sesudah konvergensi *International Financial Reporting Standards* (IFRS) yang dilakukan oleh Oliveira, *et al.* (2010), Iswaraputra & Farahmita (2013), dan Baboukardos & Rimmel (2014) menunjukkan adanya peningkatan relevansi nilai *goodwill* terhadap harga saham sesudah konvergensi IFRS. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Istrate (2013) tidak menunjukkan adanya peningkatan relevansi nilai *goodwill* terhadap harga saham sesudah konvergensi IFRS.

Beberapa hasil penelitian di atas menunjukkan hasil yang berbeda satu sama lain. Pengujian relevansi nilai *goodwill* terhadap harga saham sebelum dan sesudah konvergensi *International Financial Reporting Standards* (IFRS) memiliki hasil yang kurang konsisten. Oleh karena itu, perbedaan relevansi nilai *goodwill* terhadap harga saham sebelum dan sesudah konvergensi penuh IFRS perlu diteliti lebih lanjut. Perusahaan yang akan diteliti adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dikarenakan Indonesia melakukan konvergensi penuh terhadap IFRS sejak 1 Januari 2012, maka periode yang digunakan adalah tahun 2010-2011 (sebelum IFRS) dan tahun 2012-2013 (sesudah IFRS).

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan, maka penulis tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul “Relevansi Nilai *Goodwill* terhadap Harga Saham Sebelum dan Sesudah Konvergensi *International Financial Reporting Standards* (IFRS)”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat peningkatan relevansi nilai *goodwill* terhadap harga saham setelah konvergensi IFRS?”.

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris bahwa terdapat peningkatan relevansi nilai *goodwill* terhadap harga saham setelah konvergensi IFRS.

1.4. Manfaat atau Kontribusi Penelitian

Pada penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi antara lain:

1. Kontribusi Teoritis :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori, terutama yang berkaitan dengan teori sinyal (*signalling theory*). Jika penelitian ini dapat membuktikan peran *goodwill* dan *earnings per share* dalam memprediksi nilai saham maka teori sinyal masih bisa digunakan dalam menjelaskan relevansi informasi akuntansi terhadap pengambilan keputusan oleh investor.

2. Kontribusi Praktis :

- a. Bagi Perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran dalam mengungkapkan informasi *goodwill* dan *earnings per share* secara akurat kepada publik. Dengan demikian, perusahaan dapat menghasilkan laporan keuangan yang memiliki relevansi nilai tinggi dan dapat diandalkan.
 - b. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam membantu investor untuk melakukan pengambilan keputusan investasi. Dengan mempertimbangkan nilai *goodwill* dan *earnings per share* yang dilaporkan perusahaan, investor dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan secara lebih akurat sehingga dapat menentukan keputusan ekonomik yang lebih efisien.
 - c. Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat untuk terus mengkaji bagaimana perubahan relevansi nilai *goodwill* dan *earnings per share* terhadap harga saham setelah konvergensi IFRS di Indonesia.
3. Kontribusi Kebijakan :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada regulator dan badan penyusun standar mengenai pengembangan standar-standar akuntansi terkait dengan konsep IFRS. Jika konvergensi IFRS terbukti meningkatkan relevansi nilai *goodwill* dan *earnings per share* terhadap harga saham maka dapat disimpulkan bahwa tujuan konvergensi IFRS tercapai secara efektif. Jika konvergensi IFRS justru melemahkan relevansi nilai *goodwill* dan *earnings per share* maka bukti tersebut dapat menjadi indikator

bagi regulator untuk menginvestigasi mengapa tujuan konvergensi IFRS tidak tercapai.

1.5. Sistematika Penulisan

Secara garis besar skripsi ini terdiri dari lima bab, dimana antara satu bab dengan bab lainnya memiliki keterkaitan. Skripsi ini juga disertai lampiran-lampiran dengan tujuan agar skripsi ini lebih mudah dipahami. Sistematika penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab 1 merupakan gambaran umum tentang keseluruhan isi dari penelitian ini. Bab ini menguraikan latar belakang penelitian mengenai permasalahan tentang konvergensi IFRS dan relevansi nilai dari *goodwill* dan *earnings per share* dalam memprediksi harga saham. Selain itu, terdapat sub-bab rumusan masalah, tujuan dilakukannya penelitian, manfaat atau kontribusi dari hasil penelitian, serta sistematika penulisan dalam penelitian.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan menguraikan hasil studi pustaka berupa teori-teori yang berhubungan dengan variabel-variabel yang berpengaruh terhadap harga saham. Landasan teori berisi tentang teori sinyal (*signalling theory*), laporan keuangan, karakteristik kualitatif informasi akuntansi, IFRS, relevansi nilai, harga saham, *goodwill*, dan *earnings per share*.

Bab ini juga menyajikan hasil penelitian terdahulu sebagai bahan referensi dan perumusan hipotesis penelitian.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan metode yang akan digunakan peneliti dalam menganalisis masalah. Bab ini juga berisi pendekatan penelitian yang digunakan, yaitu pendekatan kuantitatif, jenis dan sumber data yang digunakan merupakan data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013 serta berasal dari *finance.yahoo.com* berupa data harga saham, identifikasi variabel yang terdiri dari variabel dependen (harga saham) dan variabel independen (*goodwill* dan *earnings per share*), dan definisi operasional variabel yang berisi penjelasan mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Prosedur pengumpulan data dijelaskan melalui langkah-langkah yang ditempuh untuk memperoleh data, populasi dan sampel menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013, serta teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda.

BAB 4 : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan gambaran umum subjek dan objek penelitian dengan sampel yang digunakan yaitu perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2010-2013, analisis model yang menggunakan uji asumsi klasik dan analisis hipotesis yang menggunakan model regresi linier berganda, pembahasan dan interpretasi penelitian berdasarkan hasil uji

statistik, implikasi penelitian yang berkaitan dengan kontribusi penelitian pada bab 1, dan keterbatasan penelitian.

BAB 5 : PENUTUP

Bab ini merupakan penutup dari penulisan penelitian ini yang berisi kesimpulan atas hasil penelitian data serta interpretasi yang menjawab rumusan masalah. Selain itu bab ini juga akan mencantumkan saran untuk penelitian selanjutnya yang disusun berdasarkan keterbatasan penelitian yang telah ditemukan.

